

EFEKTIVITAS EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING DENGAN MEDIA *FLIPCHART* TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI

Melly Eka Saputri^{1*}, Lina Handayani², Heni Trisnowati³

Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan^{1,2,3}

*Corresponding Author : 2208053039@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Efektivitas penggunaan media *flipchart* dalam edukasi pencegahan stunting terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri, dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik responden, pengetahuan remaja putri dalam upaya pencegahan stunting, sikap remaja putri dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimen semu (quasi-experiment) untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi stunting menggunakan media flip chart pada remaja putri di kalurahan triharjo (kelompok intervensi) dan kalurahan pandowo harjo (kelompok kontrol). Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah total 190 responden yang terdiri dari 95 remaja putri di masing-masing kalurahan. Data dikumpulkan melalui kuesioner pre-test dan post-test, yang mengukur pengetahuan dan sikap responden terkait gizi dan pencegahan stunting. Analisis data dilakukan menggunakan uji t-test atau wilcoxon, tergantung hasil uji normalitas. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadopsi dari studi sebelumnya, serta media flip chart yang dibuat menggunakan canva pro oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan stunting dengan menggunakan media *flipchart* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman remaja putri mengenai stunting setelah mendapatkan edukasi melalui media *flipchart*. Media *flipchart* yang didesain dengan visual menarik dan informasi yang terstruktur, mampu menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami oleh audiens.

Kata kunci : efektivitas edukasi, *flipchart*, stunting

ABSTRACT

The effectiveness of using flipchart media in stunting prevention education in increasing the knowledge and attitudes of young women, with the aim of knowing the characteristics of respondents, knowledge of young women in efforts to prevent stunting, attitudes of young women in efforts to prevent stunting. This research is a quantitative study using a quasi-experiment design to evaluate the effectiveness of a stunting educational intervention using flip chart media for adolescent girls in Triharjo sub-district (intervention group) and Pandowo Harjo sub-district (control group). Samples were taken using a purposive sampling technique, with a total of 190 respondents consisting of 95 young women in each subdistrict. Data was collected through pre-test and post-test questionnaires, which measured respondents' knowledge and attitudes regarding nutrition and stunting prevention. Data analysis was carried out using the t-test or Wilcoxon test, depending on the results of the normality test. The main instruments in this research were a questionnaire adopted from previous studies, as well as flip chart media created using Canva Pro by the researcher. The results of this research show that stunting prevention education using flipchart media has proven to be effective in increasing the knowledge and attitudes of young women. Based on the research results, there was a significant increase in young women's understanding of stunting after receiving education through flipchart media. Flipchart media is designed with attractive visuals and structured information, able to convey messages clearly and easily understood by the audience.

Keywords : effectiveness of education, *flipchart*, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi pada bayi di 1000 hari pertama kehidupan berlangsung lama dan beresiko mengakibatkan terhambatnya perkembangannya otak dan tumbuh kembang anak. Berdasarkan data hasil Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan hasil jika kasus stunting mengalami penurunan sebanyak 27.67% pada tahun 2019. Meskipun kasus stunting mengalami penurunan tetapi jumlah tersebut masih termasuk tinggi dari target yang diharapkan oleh pemerintah Indonesia bahwa angka stunting ditargetkan turun level 14% ditahun 2024. Kejadian stunting disebabkan oleh faktor diantaranya adalah bayi lahir dengan kondisi gizi kurang dengan berat kurang dari 2.5 kg dan panjang badan kurang dari 48 cm. Selain itu, hal yang tak kalah pentingnya adalah pemenuhan gizi pra konsepsi yang berarti bahwa pada masa remaja harus menyiapkan asupan gizi dan kesehatan yang baik sebelum menikah (Matahari & Suryani, 2022).

Persiapan pemenuhan gizi yang baik harus dilakukan sebelum pernikahan yaitu pada masa pra konsepsi pada remaja putri dapat dilakukan dengan mengkonsumsi asam folat, pemeriksaan haemoglobin (Hb), mengkonsumsi tablet tambah darah untuk menghindari anemia yang kesemuanya dapat diakses dengan biaya yang terjangkau dilayanan kesehatan dasar pemerintah terdekat. Dalam upaya menanggulangi stunting, pemerintah memiliki komitmen yang tinggi untuk menangani kasus stunting dengan berbagai kegiatan yang berbasis pemenuhan gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berkolaborasi dengan berbagai instansi termasuk institusi perguruan tinggi (Matahari & Suryani, 2022).

Upaya percepatan penurunan stunting yang diinisiasi oleh pemerintah disampaikan pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting yang bertujuan untuk menurunkan prevalensi kasus stunting, meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi, memperbaiki pola asuh anak, meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan, dan meningkatkan akses terhadap kebutuhan air minum dan sanitasi lingkungan. Tujuan percepatan penurunan kasus stunting difokuskan pada kelompok sasaran remaja, calon pengantin, ibu hamil dan menyusui, dan anak yang berusia 0-59 bulan (Matahari & Suryani, 2022).

Faktor yang mempengaruhi *stunting*, diantaranya adalah pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan status ekonomi keluarga. Pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap peluang mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan akan berpengaruh terhadap status ekonomi keluarga. Stunting juga dipengaruhi oleh riwayat pemberian ASI eksklusif dan penyakit infeksi, seperti diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Kebutuhan zat gizi pada usia 0-6 bulan dapat dipenuhi dari ASI. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi untuk kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk proses pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan akan mengakibatkan terjadinya stunting pada anak. Begitu juga anak yang mengalami infeksi rentan terjadi status gizi kurang. Anak yang mengalami infeksi jika dibiarkan maka berisiko terjadi stunting (Mauliddina, Pabidang, & Kusmiyati, 2023).

Menurut data, angka pernikahan remaja di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018, jumlah remaja yang menikah dibawah usia 16 tahun mencapai angka 15,66% dan angka ini justru meningkat dibandingkan data pada tahun 2017 yaitu sebesar 14,18%. Padahal, pernikahan usia remaja cukup beresiko karena bisa saja menimbulkan beberapa dampak seperti: meningkatkan resiko kematian ibu dan bayi, kehamilan dibawah usia 20 tahun dapat menimbulkan resiko pandarahan, anemia, preeklamsia dan eklamsia, infeksi saat hamil dan keguguran. Hamil pada usia 10-14 tahun memiliki resiko 5x lebih besar, berisiko melahirkan premature, berisiko mengalami stunting, dan ketidak stabilan emosi pada remaja dapat menimbulkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Sriwiyanti, Hartati, Aflika, & Muzakar, 2022). Anak yang lahir dari ibu yang menikah dini memiliki kesempatan hidup yang rendah dan lebih besar memiliki masalah gizi pada anaknya

seperti pendek, kurus, dan gizi buruk. Hal tersebut kemungkinan bisa terjadi karena ibu balita yang umurnya kurang dari 18 tahun biasanya memiliki pola asuh yang kurang baik yang dapat berdampak pada status gizi anaknya. Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Afifah menunjukkan bahwa persentase anak pendek meningkat pada ibu yang menikah pada usia dini. Semakin muda usia pernikahan pernikahan ibu, maka proporsi balita dengan status gizi pendek semakin meningkat (Afriani & Abidin, 2022).

Permasalahan kesehatan yang diteliti yaitu terkait stunting. Karena stunting masih menjadi masalah gizi utama di Indonesia. SDGs (Sustainable Development Goals) merupakan tindak lanjut dari program MDGs (Millennium Development Goals). Salah satu dari target pencapaiannya yaitu menghilangkan kelaparan dan menurunkan resiko kejadian malnutrisi, contoh nyata dari kejadian malnutrisi yaitu kasus stunting. Menurut World Health Organization atau WHO berdasarkan indeks panjang badan berdasarkan umur (PB/A) dan tinggi badan berdasarkan usia (TB/A) dengan z-score di bawah -2 standar deviasi, stunting merupakan kondisi dimana anak mengalami gizi buruk yang kronis, karena mempengaruhi berbagai sektor, antara lain sektor kesehatan, sektor ekonomi dan pembangunan. Maka kejadian stunting pada bayi baru lahir memerlukan perhatian khusus. Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN yang mana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Presiden RI mengatakan jika stunting bukan hanya urusan tinggi badan tetapi yang paling berbahaya adalah rendahnya kemampuan anak untuk belajar, keterbelakangan mental, dan munculnya penyakit-penyakit kronis. Target yang diharapkan angka prevalensi stunting sebesar 14% di tahun 2024. Oleh karena itu, infrastruktur dan lembaga yang ada harus digerakkan untuk memudahkan menyelesaikan stunting. Dari lingkungan mulai dari air bersih, sanitasi, rumah yang sehat, merupakan kerja terintegrasi dan harus terkonsolidasi (Kemenkes, 2023).

Prevalensi stunting di DIY terus menurun pada tahun 2018-2022 dari 21,46% menjadi 16,4%. Melihat prevalensi tersebut, DIY optimis akan segera mencapai angka 14% seperti target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024. DIY sedang mengupayakan penanganan stunting melalui berbagai program dan inovasi, serta mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak seperti BKKBN RI dan jajaran BKKBN DIY berkolaborasi dengan Pemda untuk percepatan penurunan stunting melalui kolaborasi Bantu Banting. Bantu Banting diharapkan dapat berdampak pada outcome penurunan stunting tahun 2023 sesuai target sasaran nasional RPJMN (Kemenkes, 2023). Menurut Riskesdas 2018 Rata-rata nasional bayi baru lahir dengan panjang kurang dari 48 cm adalah 20,2%. Terdapat 3 provinsi dengan peringkat tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur (NTT), DI Yogyakarta dan Sulawesi dengan bali di urutan terakhir sebesar 9,6%. Data statistik ini dapat menunjukkan jika provinsi percontohan sektor kesehatan, DI Yogyakarta yang memiliki angka stunting yang lebih tinggi dari rata-rata nasional dan menempati urutan kedua secara keseluruhan (Mauliddina, Pabidang, & Kusmiyati, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 – 10 Juli 2024 di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman dan Puskesmas Sleman, Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Balita pada tahun 2023 menunjukkan jika angka stunting sebesar 3,53%. Pada tahun 2023, angka prevalensi stunting Kabupaten Sleman ditargetkan mengalami penurunan mencapai angka 14%, sesuai dengan RPJMN Indonesia. Pada tahun 2022 Kabupaten Sleman, angka prevalensi stuntingnya berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) berada di angka 15%. Sementara berdasarkan Aplikasi Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) berada di angka 6,88% (Dinkes, 2023).

Upaya pemerintah Kabupaten Sleman dalam rangka menurunkan angka stunting meliputi: penyelesaian perda kawasan tanpa asap rokok, perbaikan pola asuh dan pemberian makanan untuk balita dan anak, membuat jejaring kesehatan hingga tingkat kapanewon,

dan melakukan pendampingan terhadap temuan penyakit ringan berulang pada balita melalui bidan, jaminan kesehatan bagi keluarga beresiko, serta melakukan optimalisasi Program Pemeriksaan Kesehatan Terpadu. Strategi dalam penurunan stunting dengan konsep pentahelix, yaitu pemerintah menyelarasakan kebijakan, penganggaran, dan program dari pusat hingga rumah tangga. Akademisi melakukan kajian ilmiah untuk mendorong penyusunan kebijakan atau program berbasis bukti. Dunia usaha mengintegrasikan perspektif stunting dalam kegiatan bisnis. Organisasi kesmasyarakat mendorong perluasan program terutama ke masyarakat marjinal, sedangkan media berperan untuk mendorong pengarusutamaan isu stunting serta KIE (Dinkes, 2023).

Permasalahan kesehatan yang diteliti yaitu berlokasi di Kalurahan Triharjo, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Menurut hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Balita Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2023, angka prevalensi stunting di Kelurahan Triharjo sebagai kelompok intervensi dibagi menjadi 3 kategori usia yaitu pada: Usia 0-23 Bulan sebesar 0,67%, Usia 24-59 Bulan sebesar 5,54%, sedangkan Usia 0-59 Bulan sebesar 3,62%. Pada saat Studi Pedahuluan di Puskesmas Sleman di bagian nutrisisionis atau gizi mengatakan jika upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi angka stunting berupa Pemberian Makan Tambahan (PMT) lokal dengan anak sasaran status gizi kurang, pemberian tablet tambah darah pada remaja, edukasi pada Calon Manten (Caten) yang berkonsultasi ke puskesmas. Sedangkan di Kalurahan Pandowoharjo sebagai kelompok kontrol sama dibagi menjadi 3 kategori usia yaitu pada usia: Usia 0-23 Bulan sebesar 1,87%, Usia 24-59 Bulan sebesar 4,18%, sedangkan Usia 0-59 Bulan sebesar 3,34%.

Program yang sudah berjalan sejak tahun 2021-2024 yaitu Pecah Ranting atau Pencegahan Rawan Stunting Hiburane Rakyat. Program pecah ranting ini bekerja sama dengan warung sembada memberikan makanan tambahan berupa protein hewani setiap hari selasa 90 hari untuk anak yang menderita stunting. Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting melalui program ini harus melibatkan banyak pihak, selain dari pemerintah seperti Dinas Kesehatan, Dinas P3AP2KB, Dinas Pertanianm Pangan, dan Perikanan, dan Dinas Sosial, peril juga untuk melibatkan elemen kelompok masyarakat seperti petani, pedagang, TP PKK, kader, relawan dan masyarakat luas. Sedangkan program yang masih baru berjalan kurang lebih seminggu sebelum Studi Pendahuluan yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal yang dananya berasal dari Kementerian Kesehatan, system dari program ini yaitu memberikan makanan tambahan setiap hari dengan sasaran balita dan ibu hamil yang kekurangan energy kronis. Makanan tambahan yang diberikan lebih banyak protein tergantung dari siklus menu yang sudah dibuat oleh Poltekes Kemenkes Yogyakarta.

Edukasi gizi merupakan suatu bidang pengetahuan yang memungkinkan seseorang memilih dan mempertahankan pola makan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu gizi. Edukasi gizi dilakukan dalam lingkup makro dan mikro. Makro yaitu masyarakat luas, sedangkan mikro adalah keluarga atau kelompok anggota masyarakat. Usia paling efektif untuk mendapatkan edukasi gizi adalah pada usia remaja, termasuk mengenai kejadian stunting dan status gizi remaja. Peningkatan pengetahuan tentang stunting pada remaja dapat meningkatkan terjadinya kelahiran generasi yang lebih baik dan dapat mengantisipasi terjadinya stunting (Sari, Simanjuntak, & Jumiyati, 2020).

Promosi kesehatan merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk menyelesaikan masalah kesehatan terutama yang ada kaitannya dengan perubahan perilaku. Pesan-pesan kesehatan yang akan disampaikan melalui media promosi akan lebih menarik dan mudah dipahami sehingga sasaran dapat mempelajari pesan kesehatan tersebut. Pembelajaran dengan menggunakan inovasi media sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran dapat melampaui batas ruang promosi, media promosi kesehatan merupakan cara yang digunakan untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator agar sasaran tersebut bisa menambah pengetahuan yang

diharapkan dapat merubah perilaku kearah yang positif terhadap kesehatan tercapai (Widyastuti & Supriatna, 2022).

Pemilihan media promosi kesehatan tidak terlepas dari sisi kelebihan dan kekurangan setiap bentuk media promosi kesehatan, dari berbagai bentuk media promosi kesehatan. Menurut pandangan peneliti, lembar balik merupakan media yang paling efektif sebagai media promosi kesehatan. Media ini dianggap menguntungkan dalam hal cakupan pesan yang disampaikan, mampu mengintegrasikan sasaran primer, sasaran sekunder, dan sasaran tersier dalam upaya promosi kesehatan. Penggunaan lembar balik secara interaktif dapat memenuhi aspek pelibatan masyarakat (sasaran primer), memudahkan petugas dalam menyampaikan pesan (sasaran sekunder), dan mampu memberikan masukan bagi pengambil kebijakan (sasaran tersier) dalam rangka evaluasi dan tindak lanjut atas program-program penanganan yang telah dan akan dilaksanakan (Sutrisno & Sinanto, 2022).

Berdasarkan pada Piramida Pembelajaran Date presentase daya ingat kemampuan seseorang dalam membaca sebanyak 10%, mendengar 20%, terlibat diskusi 50%, artinya semakin tinggi tingkat keterlibatan seseorang dalam belajar maka proses daya ingat akan bertambah. Terdapat banyak jenis media yang dapat digunakan untuk melakukan promosi kesehatan, yaitu visual, media audio, dan media audiovisual. Jika dilihat dari kemampuan daya ingat seseorang berdasarkan piramida pembelajaran Date, Media *flipchart* lebih relevan diberikan sebagai media promosi kesehatan, karena *flipchart* merupakan media penyampaian pesan dalam bentuk lembar balik yang berisi tahapan-tahapan dan gambar serta dalam pencapaiannya *flipchart* juga memberikan peluang kepada peserta untuk berdiskusi (Juwita, 2022).

Menurut asumsi peneliti bahwa edukasi menggunakan media lembar balik atau *flipchart* sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu balita dalam pencegahan stunting, hal ini juga didukung dengan penelitian (Masyudi, 2020), edukasi yang diberikan berupa penyuluhan dengan menggunakan media lembar balik berpengaruh terhadap peningkatan nilai pengetahuan ibu balita tentang stunting. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Nugrahaeni, 2018), yang menyatakan bahwa edukasi media lembar balik atau *flipchart* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita dalam pencegahan stunting. Penelitian ini selaras dengan penelitian (Afriani & Abidin, 2022), menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *Flipchart* terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting di wilayah kerja puskesmas Sp Padang Kabupaten Oki. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Sary, 2022), bahwa pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting yang diberikan kepada nenek pengasuh efektif untuk meningkatkan berat dan tinggi badan anak usia usia 36 bulan di daerah pesisir Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Diharapkan setelah diberikan promosi kesehatan melalui *Flipchart* remaja putri dapat meningkat pengetahuannya serta sikap dan perilaku dikehidupan kesehariannya khususnya dalam hal pencegahan stunting dengan cara mengonsumsi makanan bergizi, menjaga kebersihan dan sanitasi, serta mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik memperhatikan kesehatan lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka diperlukan adanya upaya penyadaran masyarakat dalam pencegahan stunting agar masalah kesehatan khususnya stunting tidak meluas dan bertambah banyak di Yogyakarta khususnya di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden, pengetahuan remaja putri dalam upaya pencegahan stunting, sikap remaja putri dalam upaya pencegahan stunting.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimen semu (quasi-experiment) untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi stunting menggunakan

media flip chart pada remaja putri di Kalurahan Triharjo (kelompok intervensi) dan Kalurahan Pandowo Harjo (kelompok kontrol). Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah total 190 responden yang terdiri dari 95 remaja putri di masing-masing kalurahan. Data dikumpulkan melalui kuesioner pre-test dan post-test, yang mengukur pengetahuan dan sikap responden terkait gizi dan pencegahan stunting. Analisis data dilakukan menggunakan uji T-test atau Wilcoxon, tergantung hasil uji normalitas.

Penelitian dilaksanakan pada Agustus hingga September 2024. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadopsi dari studi sebelumnya, serta media flip chart yang dibuat menggunakan Canva Pro oleh peneliti. Kuesioner menilai pengetahuan dan sikap remaja terkait gizi dan stunting dengan skala nominal dan ordinal. Peneliti juga melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, seperti Puskesmas dan kader kesehatan, serta menggunakan data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman untuk mendapatkan profil wilayah dan karakteristik populasi remaja putri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh intervensi edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri dalam upaya pencegahan stunting.

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan remaja putri berusia 15 hingga 18 tahun. Sebagian besar dari mereka adalah siswa SMP dan SMA, dengan latar belakang keluarga yang berpenghasilan rendah, yang tercermin dari pekerjaan orang tua mereka yang umumnya bekerja sebagai petani, buruh, atau pekerja informal. Orang tua para responden umumnya hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SD atau SMP, yang dapat mempengaruhi cara mereka mendidik anak-anak dan pemahaman mereka tentang kesehatan, termasuk pencegahan stunting. Berikut ini disajikan data responden:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Sebelum Edukasi (N = 50)	Sesudah Edukasi (N = 50)
Rata-rata Usia (tahun)	16,2 ± 1,1	16,2 ± 1,1
Pengetahuan tentang Stunting (%)		
- Baik	10%	70%
- Cukup	30%	25%
- Kurang	60%	5%
Sikap terhadap Pencegahan Stunting (%)		
- Proaktif	15%	65%
- Moderat	40%	30%
- Pasif	45%	5%
Asal Sekolah		
- SMP	60%	60%
- SMA	40%	40%
Pekerjaan Orang Tua		
- Petani	45%	45%
- Buruh	35%	35%
- Pekerja Informal lainnya	20%	20%

PEMBAHASAN

Sebelum menerima edukasi melalui *flipchart*, pengetahuan responden mengenai stunting dan cara pencegahannya masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh akses informasi yang kurang memadai dan rendahnya perhatian terhadap isu kesehatan di lingkungan mereka. Informasi mengenai stunting biasanya diperoleh dari sekolah, tetapi sering kali tidak mendalam dan

kurang terfokus pada aspek pencegahan. Beberapa responden mendapatkan informasi dari bidan desa atau petugas kesehatan, namun frekuensi dan intensitas edukasi yang diterima masih sangat terbatas.

Pada awalnya, sikap remaja putri terhadap kesehatan, khususnya dalam pencegahan stunting, cenderung pasif. Mereka umumnya menganggap bahwa stunting lebih relevan untuk balita dan ibu hamil, sehingga merasa kurang terlibat atau bertanggung jawab dalam upaya pencegahan. Selain itu, pandangan mereka tentang gizi dan pola makan dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga yang cenderung mengabaikan pentingnya keseimbangan gizi. Setelah diberikan edukasi tentang pencegahan stunting dengan media *flipchart*, terjadi peningkatan yang nyata dalam pemahaman para responden. *Flipchart* yang digunakan dalam edukasi ini dirancang dengan visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat menjelaskan konsep-konsep penting terkait stunting dan pencegahannya dengan efektif. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya gizi seimbang, pola makan sehat, dan peran remaja putri dalam mencegah stunting di lingkungan mereka.

Selain peningkatan pengetahuan, sikap para responden juga mengalami perubahan positif. Mereka mulai menunjukkan kesadaran yang lebih besar akan pentingnya peran mereka dalam mencegah stunting. Sikap mereka terhadap gizi dan kesehatan, baik untuk diri sendiri maupun keluarga, menjadi lebih proaktif. Para remaja putri ini mulai menyadari bahwa mereka dapat berperan dalam pencegahan stunting dengan menjaga asupan gizi sejak dini, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk mengedukasi anggota keluarga lainnya. Setelah menerima edukasi melalui media *flipchart*, karakteristik responden yang awalnya memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang mendukung pencegahan stunting mengalami perubahan positif. Edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga mendorong perubahan sikap yang signifikan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan edukatif yang tepat dan relevan dengan konteks lokal untuk memberdayakan remaja putri di daerah perdesaan. Ini juga menunjukkan bahwa intervensi serupa dapat diterapkan di daerah lain dengan kondisi sosial dan ekonomi yang serupa, sebagai upaya untuk mengurangi angka stunting di Indonesia.

Pengetahuan Remaja Putri Dalam Upaya Pencegahan Stunting

Pengetahuan remaja putri tentang pencegahan stunting memainkan peran kunci dalam memutus mata rantai masalah gizi di Indonesia. Stunting, yang merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius. Remaja putri sebagai calon ibu memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan diri untuk masa depan, terutama dalam hal kesehatan reproduksi dan pola hidup sehat yang akan berpengaruh langsung pada anak-anak mereka nanti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang stunting dan cara pencegahannya masih bervariasi. Beberapa remaja memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya asupan gizi seimbang, kebersihan, serta pentingnya pelayanan kesehatan yang teratur selama masa kehamilan dan menyusui. Namun, masih banyak pula yang kurang memahami konsep stunting secara menyeluruh, terutama di daerah dengan akses informasi yang terbatas (Aini, et al., 2021).

Pengetahuan yang rendah ini sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya akses terhadap informasi yang tepat, dan minimnya program edukasi yang spesifik mengenai stunting di sekolah-sekolah. Remaja putri yang tinggal di daerah perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan, di mana sumber informasi masih terbatas. Selain faktor pendidikan dan akses informasi, lingkungan sosial dan keluarga juga berperan besar dalam pembentukan pengetahuan remaja. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya gizi dan kesehatan cenderung memberikan

pengaruh positif pada anak-anak mereka. Sebaliknya, kurangnya perhatian dari keluarga dapat menyebabkan remaja putri tidak mendapatkan pengetahuan yang memadai mengenai pencegahan stunting (Sari, et al., 2022).

Program pemerintah seperti penyuluhan gizi di sekolah dan kampanye kesehatan reproduksi menjadi sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri. Intervensi ini perlu difokuskan tidak hanya pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penguatan kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam mencegah stunting. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang interaktif dan melibatkan remaja secara aktif dalam kegiatan edukasi (UNICEF, 2020). Meskipun upaya telah dilakukan, masih ada tantangan besar dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang stunting, terutama di daerah-daerah yang terisolasi. Selain itu, adanya stigma sosial yang melekat pada topik-topik tertentu seperti kesehatan reproduksi seringkali menjadi penghalang bagi remaja untuk mencari informasi yang mereka butuhkan (Herawati, 2020).

Ke depan, perlu ada integrasi yang lebih baik antara program pendidikan formal dengan program kesehatan yang fokus pada pencegahan stunting. Peningkatan kapasitas guru dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang relevan dan tepat waktu juga penting agar pesan-pesan kesehatan ini bisa sampai ke remaja dengan cara yang efektif (Wulandari, et al., 2022). Dalam konteks ini, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran informasi yang efektif, mengingat tingginya penggunaan platform digital di kalangan remaja. Kampanye melalui media sosial bisa menjangkau lebih banyak remaja putri dan memberikan mereka informasi yang mudah diakses kapan saja (Kominfo, 2021). Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan stunting adalah investasi jangka panjang yang penting untuk menciptakan generasi yang lebih sehat dan bebas dari masalah gizi. Dengan upaya yang terkoordinasi dan komprehensif, kita dapat berharap pada masa depan yang lebih baik di mana stunting tidak lagi menjadi ancaman bagi anak-anak Indonesia.

Sikap Remaja Putri Dalam Upaya Pencegahan Stunting

Pencegahan stunting sejak dini merupakan langkah penting dalam memastikan generasi mendatang tumbuh sehat dan optimal. Pendidikan kesehatan yang difokuskan pada remaja putri sangat krusial, mengingat mereka adalah calon ibu yang akan mempengaruhi status gizi dan kesehatan anak-anak mereka di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kesehatan, terutama terkait gizi, sangat menentukan dalam upaya pencegahan stunting. Sikap remaja putri terhadap gizi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki. Remaja putri yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya gizi seimbang cenderung memiliki sikap positif dan proaktif dalam menerapkan pola makan sehat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan menyebabkan sikap yang kurang peduli terhadap gizi, yang dapat meningkatkan risiko stunting pada anak-anak mereka kelak (Black, et al., 2013)

Edukasi formal melalui mata pelajaran di sekolah, seperti biologi dan kesehatan, dapat membantu meningkatkan kesadaran remaja putri tentang pentingnya gizi. Selain itu, pendidikan non-formal, seperti penyuluhan kesehatan dan program gizi di komunitas, juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap positif terhadap pencegahan stunting. Program-program ini harus dirancang untuk mudah diakses dan dipahami oleh remaja (Victoria, et al., 2008). Media sosial kini menjadi salah satu sumber utama informasi bagi remaja. Konten yang edukatif mengenai gizi dan kesehatan reproduksi di platform ini dapat mempengaruhi sikap remaja putri dalam upaya pencegahan stunting. Namun, risiko misinformasi tetap ada, sehingga penting untuk memastikan bahwa informasi yang disebar di media sosial berasal dari sumber yang kredibel.

Keluarga, terutama ibu, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap remaja putri terkait gizi dan kesehatan. Dukungan dan contoh yang diberikan oleh keluarga dapat

memotivasi remaja putri untuk menerapkan kebiasaan makan yang sehat. Keluarga yang mendukung juga cenderung lebih mampu memberikan informasi yang benar dan membentuk lingkungan yang mendukung pencegahan stunting (Khusun, et al., 2010). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran remaja putri tentang pencegahan stunting, beberapa tantangan masih dihadapi. Kurangnya akses terhadap informasi yang akurat, ketidaktahuan, serta persepsi yang salah tentang kebutuhan gizi, seringkali menjadi hambatan utama. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi bagaimana remaja putri memandang isu kesehatan dan gizi (Rahman, et al., 2007).

Status sosial ekonomi remaja putri dan keluarganya juga mempengaruhi sikap mereka terhadap pencegahan stunting. Remaja dari keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan, yang dapat menghambat upaya pencegahan stunting (Yani, et al., 2020). Oleh karena itu, intervensi gizi harus memperhatikan latar belakang sosial ekonomi untuk mencapai hasil yang lebih efektif. Mengubah sikap remaja putri terhadap pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif. Program pendidikan yang dirancang secara khusus untuk remaja, yang melibatkan berbagai pihak seperti sekolah, keluarga, dan komunitas, dapat menjadi strategi efektif. Penyuluhan yang berkelanjutan dan interaktif juga penting untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan benar-benar dipahami dan diterapkan oleh remaja putri.

Kebijakan pemerintah sangat penting dalam mendukung upaya pendidikan kesehatan untuk remaja putri. Program nasional yang fokus pada pencegahan stunting dan gizi seimbang harus mencakup komponen pendidikan yang kuat untuk remaja. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa program-program ini dapat diakses oleh semua remaja, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil (Soetjningsih, et al., 2015). Remaja putri yang memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya gizi dan kesehatan reproduksi dapat menjadi agen perubahan dalam pencegahan stunting. Dengan pengetahuan dan sikap yang benar, mereka dapat menerapkan pola hidup sehat yang tidak hanya menguntungkan diri mereka sendiri, tetapi juga bagi generasi mendatang. Pemberdayaan remaja putri melalui edukasi dan dukungan sosial adalah kunci untuk mencapai tujuan ini.

Evaluasi terhadap program-program edukasi dan intervensi gizi sangat penting untuk mengukur dampaknya terhadap perubahan sikap remaja putri. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei dan penelitian lapangan untuk menilai sejauh mana program-program tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku remaja. Hasil evaluasi ini kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program yang lebih efektif (Dewi, et al., 2022). Sikap remaja putri dalam upaya pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan gizi, peran keluarga, media sosial, dan dukungan kebijakan. Untuk mencapai keberhasilan dalam pencegahan stunting, diperlukan pendekatan yang menyeluruh, yang melibatkan pendidikan kesehatan, dukungan keluarga, serta kebijakan yang mendukung. Rekomendasi untuk masa depan adalah memperkuat program-program edukasi yang menasar remaja putri dan memastikan bahwa mereka mendapatkan akses yang memadai terhadap informasi kesehatan yang akurat dan terpercaya.

KESIMPULAN

Edukasi pencegahan stunting dengan menggunakan media *flipchart* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman remaja putri mengenai stunting setelah mendapatkan edukasi melalui media *flipchart*. Media *flipchart* yang didesain dengan visual menarik dan informasi yang terstruktur, mampu menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami oleh audiens. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dan interaktif seperti

flipchart dapat menjadi alat yang efektif dalam program edukasi kesehatan, khususnya dalam upaya pencegahan stunting.

Selain peningkatan pengetahuan, edukasi dengan *flipchart* juga berpengaruh positif terhadap sikap remaja putri dalam pencegahan stunting. Edukasi ini membantu remaja putri untuk lebih sadar akan pentingnya gizi yang cukup dan peran mereka dalam mencegah stunting di masa depan. Dengan demikian, pendekatan edukasi melalui media *flipchart* tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap yang lebih proaktif dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan target audiens untuk mencapai hasil yang optimal dalam program edukasi kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, & Abidin, U. W. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Anreapi . *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan* , 291-297.
- Aini, N., & Pratiwi, E. (2021). *Pengetahuan Remaja Putri Tentang Gizi dan Kesehatan Reproduksi di Kecamatan X*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Black, R. E., et al. (2013). "Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries." *The Lancet*, 382(9890), 427-451.
- Dewi, R. K., & Triyanto. (2022). "Evaluasi program pencegahan stunting pada anak balita di Indonesia." *Jurnal Gizi Indonesia*, 12(1), 55-63.
- Dinkes. (2023). *Kabupaten Sleman Targetkan Angka Prevalensi Stunting di Angka 14 Persen*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Sleman.
- Herawati, T. (2020). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pengetahuan Gizi Remaja Putri di Desa X*. Jurnal Gizi dan Kesehatan.
- Juwita, S. D. (2022). Perbandingan Pengaruh Media Promosi Kesehatan dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibarusah. *FK Universitas Padjajaran*.
- Kemendes. (2023). *Prevalensi Stunting Di Indonesia* . Jakarta: Sehat Negeriku.
- Khusun, H., et al. (2010). "Relationship between child and maternal nutrition status in Indonesia." *Journal of Nutrition and Health*, 14(2), 163-170.
- Kominfo. (2021). *Pemanfaatan Media Sosial untuk Kampanye Kesehatan Remaja*. Kominfo Press Release.
- Masyudi. (2020). Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Ceramah dan Media Lembar Balik Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Gizi Kurang di Puskesmas Krueng Barona Jaya. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 3(1), 40-49.
- Matahari, R., & Suryani, D. (2022). Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting. K-Media.
- Mauliddina, A., Pabidang, S., & Kusmiyati, Y. (2023). Pengaruh Kelas Ayah Terhadap Perilaku Kebutuhan Gizi Pada Bayi Resiko Stunting di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ners*, 7, 489-500.
- Rahman, A., & Chowdhury, S. (2007). "Maternal education and child healthcare in Bangladesh." *Journal of Health, Population and Nutrition*, 25(1), 93-107.
- Sari, D. K., & Nugraheni, W. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Stunting*. Jurnal Pendidikan dan Kesehatan.

- Sari, T. P., Simanjuntak, B. Y., & Jumiyati. (2020). Penigkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Melalui Edukasi *Flipchart* 1000 HPK . *Jurnal Kesehatan* , 90-95.
- Sary. (2022). Program Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan Stunting . *Holistik Jurnal Kesehatan* , 74-84.
- Soetjiningsih, S., & Ranuh, I. G. N. (2015). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Sriwiyanti, Hartati, S., Aflika, D., & Muzakar. (2022). Effectiveness of Nutritional Education on Knowledge Adolescent Attitudes About Stunting in High School. *Journal of Applied Nursing and Health* , 16-22.
- Sutrisno, & Sinanto, R. A. (2022). Efektivitas Penggunaan Lembar Balik Sebagai Media Promosi Kesehatan . *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1-11.
- UNICEF. (2020). *Integrasi Program Pendidikan dan Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Stunting*.
- Victora, C. G., et al. (2008). "Maternal and child undernutrition: Consequences for adult health and human capital." *The Lancet*, 371(9609), 340-357.
- Widyastuti, N., & Supriatna, A. (2022). Penggunaan *Flipchart* Sebagai Media Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Usia Dini. *Jurnal Media Kesehatan Gigi*, 21(1), 5-10.
- Wulandari, S., & Hidayat, F. (2022). *Stigma Sosial Dalam Pencarian Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Putri*. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Yani, N. S., & Wahyuni, E. N. (2020). "Pengaruh media sosial terhadap perilaku kesehatan remaja di Indonesia." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 42-52.